

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (>3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan atau tanpa darah/lendir (Suraatmaja, 2009). Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang dan juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya di dunia dimana sekitar 20% meninggal karena infeksi diare (Hardi dkk., 2013).

Penyakit diare juga masih merupakan masalah kesehatan bagi masyarakat Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 sampai dengan 2010 terlihat kecenderungan insiden meningkat. Pada tahun 2000, *Incident Rate* (IR) penyakit diare 301/1.000 penduduk, tahun 2003 meningkat menjadi 374/1.000 penduduk, tahun 2006 meningkat menjadi 423/1.000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Diare sampai sekarang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan sering timbul dalam bentuk Kejadian Luar Biasa (KLB) disertai angka kematian yang tinggi, terutama di Indonesia bagian Timur. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 kecamatan dengan jumlah kasus 8.133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4.204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %) (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Penderita diare di puskesmas di kabupaten/kota di Yogyakarta setiap tahun jumlahnya cukup tinggi. Laporan profil kabupaten/kota menunjukkan bahwa selama kurun tahun 2011 jumlah balita yang menderita diare dan memeriksakan ke sarana pelayanan kesehatan mencapai 64.857 dari perkiraan kasus sebanyak 150.362 balita dengan diare, sementara tahun 2012 dilaporkan balita yang menderita diare mencapai 74.689 (Dinkes DIY, 2013).

Data profil kesehatan Kabupaten Bantul menyebutkan bahwa angka kesakitan diare pada tahun 2015 sebesar 4,57 per 1000 penduduk. Kasus tertinggi terdapat di wilayah Puskesmas Banguntapan I sebesar 477 kasus (Profil Kesehatan Kabupaten Bantul, 2016). Studi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 8 Oktober 2016 didapatkan jumlah kejadian diare pada balita tahun 2016 di Puskesmas Banguntapan I, angka kejadian diare pada balita di 3 desa, yaitu Desa Baturetno 187 kasus, Potorono 161 kasus dan Desa Jambidan 129 kasus dengan total angka kejadian diare 477 kasus. Jumlah balita di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul berjumlah 3.993 balita.

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Dua faktor yang dominan, yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, yaitu melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan kejadian penyakit diare (Suharyono, 2008). Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mencegah diare pada balita dengan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Program pemerintah ini pada awalnya bernama *Community Lead Total Sanitation* (CLTS) yang diselenggarakan di enam kabupaten di enam propinsi di Indonesia, diantaranya Muaro Jambi, Jambi; Muara Enim, Sumatera Selatan; Bogor, Jawa Barat; Lumajang, Jawa Timur; Sambas, Kalimantan Barat; dan Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Kemudian program CLTS berganti nama menjadi STBM. STBM terdiri atas lima pilar, yaitu stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan yang aman, pengelolaan sampah rumah tangga dan pengelolaan limbah cair rumah tangga (Nugraha, 2015).

Pelaksanaan program STBM di Kabupaten Bantul diawali pada tahun 2011 dengan dicanangkannya Desa Perintis STBM. Pada tahun 2014, desa STBM di Kabupaten Bantul sebanyak 75 desa (100%) jauh di atas target sebesar 35 desa (Dinkes Kabupaten Bantul, 2015). Kecamatan Banguntapan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul dengan cakupan pelaksanaan STBM tertinggi, namun kejadian diare pada balita juga masih tinggi. Hasil

studi pendahuluan didapatkan bahwa Dusun Wiyoro yang terletak di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan I sebagai tempat penelitian didasarkan pada angka prevalensi yang tinggi dibandingkan dusun lainnya di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Bulanan Diare Puskesmas Banguntapan I, angka prevalensi tertinggi kejadian diare untuk balita terdapat di ke Dusun Wiyoro, yakni sebesar 32%.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa kejadian diare di Dusun Wiyoro Desa Baturetno paling tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan kejadian diare pada balita di Dusun Wiyoro, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

“Adakah hubungan antara penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan kejadian diare pada balita di Dusun Wiyoro, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum.

Mengidentifikasi hubungan antara penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat berpengaruh dengan kejadian diare pada balita di Dusun Wiyoro, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia orang tua, usia balita, jenis kelamin orang tua dan balita, pendidikan orang tua di Dusun Wiyoro, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2018.
- b. Mengetahui penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Dusun Wiyoro, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2018.
- c. Mengetahui kejadian diare pada balita di Dusun Wiyoro, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2018.
- d. Mengetahui keeratan hubungan antara Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan kejadian diare pada balita di Dusun Wiyoro, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah bahan pustaka mengenai ilmu pengetahuan di bidang ilmu kesehatan komunitas, khususnya mengenai kejadian diare dan penanggulangannya.

2. Bagi Puskesmas Banguntapan I Kabupaten Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan agar dapat dijadikan dasar pertimbangan kebijaksanaan dalam penanggulangan diare dengan meningkatkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di wilayah Dusun Wiyoro, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan penelitian mengenai kejadian diare dan penanggulangannya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Tambuwun, Ismanto dan Silolonga (2015). <i>Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado</i>	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> , dengan teknik pemilihan sampel <i>purposive sampling</i> . Data dianalisis dengan uji <i>chi square</i> .	Ada hubungan yang signifikan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Bahu Manado.	Persamaan penelitian ini terletak pada teknik sampling, analisis data dan variabel penelitian, yaitu tentang sanitasi dan diare. Perbedaan terletak pada subyek penelitian. Pada penelitian terdahulu meneliti anak usia sekolah, sedangkan pada penelitian ini balita.
2	Umiahi (2010). <i>Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2009</i> .	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> , dengan teknik pemilihan sampel <i>simple random sampling</i> . Data dalam penelitian dianalisis dengan uji <i>chi square</i> .	Ada hubungan antara sumber air minum, kepemilikan jamban, jenis lantai rumah dengan kejadian diare pada balita dan tidak ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita.	Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang diare pada balita teknik analisis data. Perbedaan penelitian terletak pada metode sampling. Pada penelitian terdahulu adalah <i>simple random sampling</i> , sedangkan penulis menggunakan <i>purposive sampling</i> .
3	Nugraha (2015). <i>Dampak Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama di Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang</i> .	Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Pemilihan sampel menggunakan metode <i>snowball sampling</i> . Data dianalisis secara deskriptif.	Program STBM berdampak positif terhadap peningkatan aspek fisik, lingkungan, sosial, kesehatan dan budaya bagi masyarakat sasaran.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang STBM. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, metode sampling dan teknik analisis data. Pada penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif dengan metode <i>snowball sampling</i> dan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini dengan desain <i>cross sectional</i> , <i>purposive sampling</i> dan uji <i>chi square</i> .
4	Laoli (2015). <i>Gambaran Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Lolowua</i>	Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian <i>cross sectional</i> dengan metode <i>purposive</i>	hasil penelitian menunjukkan bahwa program STBM pilar pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) sudah	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang STBM. Perbedaannya terletak pada teknik analisis data. Pada penelitian terdahulu data dianalisis secara deskriptif kuantitatif,

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	Kecamatan Hiliserangkai Kabupaten Nias Sumatera Utara Tahun 2014	<i>sampling</i> . Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif.	dilaksanakan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan seperti yang diharapkan, sedangkan empat pilar lainnya sama sekali belum dilaksanakan di Desa Lolowua.	sedangkan penelitian ini dengan uji <i>chi square</i> .